

Inovasi Pembelajaran Dan Media Digital Islami Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Kharisma Aperiliani Zahra^{1*}, Junengsih²⁾, Rini Setyowati³

¹²³PIAUD, Tarbiyah, Istitut Islam Mambaul Ulum Surakarta

E-mail: 1*kharismazahra.apriliani@gmail.com, 2ardianrizky707@gmail.com, 3rinisetyowati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi inovasi pembelajaran dan media digital Islami dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam mendukung literasi keagamaan, pemahaman konsep dasar Islam, dan pembiasaan akhlak. Melalui metode studi kepustakaan, penelitian ini menelaah berbagai temuan empiris dan konseptual terkait praktik penggunaan media digital dalam lingkup PAUD dan pendidikan agama berbasis teknologi. Analisis difokuskan pada pola keberhasilan implementasi, kesesuaian pendekatan pembelajaran, serta faktor yang memengaruhi efektivitasnya di lapangan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa media digital Islami dapat meningkatkan literasi agama dasar, seperti pengenalan simbol, pemahaman audiovisual sederhana, dan hafalan doa melalui pengulangan. Namun, pembentukan akhlak tidak terjadi secara otomatis; perubahan perilaku anak membutuhkan interaksi langsung, pembiasaan rutin, serta pendampingan guru dan orang tua. Efektivitas implementasi bergantung pada kesesuaian desain media dengan tahap perkembangan anak serta kesiapan pendidik dalam menghubungkan penggunaan media secara pedagogis. Implikasinya, media digital Islami harus diposisikan sebagai alat pendukung yang melengkapi interaksi manusia, bukan menggantikannya. Integrasi yang tepat dalam kegiatan harian diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dampak. Penelitian lanjutan berbasis uji coba direkomendasikan guna memperkuat bukti empiris.

Kata kunci: Inovasi Pembelajaran, Media Digital Islami, PAUD, Akhlak.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of instructional innovations and Islamic digital media in early childhood education, particularly in supporting religious literacy, basic Islamic understanding, and moral habituation. Using a library research method, the study reviews empirical and conceptual findings related to digital media integration in early childhood pedagogy and technology-based Islamic education. The analysis focuses on implementation patterns, pedagogical alignment, and factors influencing practical effectiveness. The findings indicate that Islamic digital media can enhance foundational religious literacy, including symbol recognition, simple audiovisual comprehension, and prayer memorization through repetition. However, moral development does not occur automatically; children's behavioral change requires direct interaction, consistent habituation, and active guidance from teachers and parents. Implementation effectiveness depends on the alignment of media design with developmental stages and the readiness of educators to mediate digital tools pedagogically. The implications suggest that Islamic digital media should function as a complementary support to human interaction rather than a substitute. Proper integration into daily learning activities is necessary to ensure sustained impact. Further field-based research is recommended to strengthen empirical evidence.

Keywords: Instructional Innovation, Islamic Digital Media, Early Childhood, Morality.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase penting dalam pembentukan fondasi perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan spiritual anak. Pada usia ini, kemampuan menyerap nilai dan kebiasaan sangat tinggi sehingga pendidikan Islami menjadi krusial untuk membentuk karakter sejak dini. Namun pembelajaran konvensional, seperti ceramah atau bercerita tanpa dukungan media menarik, sering kali kurang melibatkan anak secara optimal. Di era digital, anak lebih responsif terhadap stimulus visual dan interaktif, sehingga integrasi media digital dalam pembelajaran agama menjadi peluang besar untuk meningkatkan keterlibatan belajar (Munawaroh et al., 2022).

Meningkatnya akses terhadap perangkat digital, platform multimedia, dan aplikasi edukatif memberikan ruang bagi pendidik PAUD untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Studi menunjukkan bahwa multimedia mampu meningkatkan pemahaman konten Islami, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena menghadirkan visualisasi dan audio yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak (Munawaroh et al., 2022). Selain itu, inovasi digital dalam pembelajaran PAUD terbukti berdampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi anak, terutama ketika diintegrasikan dalam konteks nilai-nilai religius dan moral (Nasution et al., 2025).

Meski banyak media digital dikembangkan untuk PAUD, sebagian besar belum dirancang secara khusus untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak usia dini. Penelitian yang tersedia sering kali hanya menyoroti aspek umum seperti literasi, kognitif, atau kreativitas, tanpa menggabungkan unsur pedagogi Islami dan pembentukan karakter secara komprehensif. Irmawati et al. (2025) menegaskan bahwa penggunaan media digital di PAUD menghadapi tantangan etis dan pedagogis, sehingga perlu model pembelajaran Islami yang lebih sistematis dan kontekstual. Kekosongan inilah yang menjadi celah penelitian dan mendasari pentingnya mengembangkan inovasi pembelajaran digital Islami yang terstruktur.

Secara teoritis, pembelajaran PAUD berbasis digital sejalan dengan konsep literasi digital anak dan teori pembelajaran multimodal, yang menekankan pentingnya memadukan visual, audio, dan interaktivitas dalam proses belajar. Teori pendidikan Islam mendukung penggunaan media yang mampu mempermudah penyampaian nilai, akhlak, dan pemahaman Al-Qur'an dengan cara yang menarik dan sesuai perkembangan anak. Kajian Fikroh oleh Aziz et al. (2025) menunjukkan bahwa media digital dapat memperkuat pendidikan karakter Islami apabila dirancang sesuai prinsip pedagogis Qur'ani dan berorientasi pada nilai adab. Kombinasi teori ini memperkuat dasar bahwa inovasi pembelajaran digital Islami memiliki landasan akademik yang kuat.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa integrasi penuh antara pembelajaran agama Islam, pembentukan karakter Islami, dan penggunaan media digital yang dirancang khusus untuk konteks PAUD. Berbeda dari penelitian terdahulu yang hanya menyoroti salah satu aspek, penelitian ini menggabungkan keempat elemen tersebut dalam satu model pembelajaran yang utuh. Selain itu, penelitian ini menganalisis faktor pendukung dan hambatan implementasi, termasuk kesiapan guru, kualitas konten digital, dan pertimbangan etika penggunaan teknologi bagi anak usia dini (Irmawati et al., 2025). Pendekatan ini memberikan sumbangan konseptual dan praktis yang lebih komprehensif bagi lembaga PAUD berbasis Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan utama. (1) bagaimana kebutuhan pembelajaran Islami pada anak usia dini yang ideal untuk diterapkan melalui media digital? (2) bagaimana merancang media digital Islami yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan karakter anak? (3) sejauh mana efektivitas penerapan media digital Islami dalam meningkatkan literasi, pemahaman agama, dan akhlak anak usia dini? (4) apa tantangan serta faktor yang mendukung penerapannya di lingkungan PAUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data melalui berbagai sumber tertulis tanpa melakukan observasi lapangan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menelaah secara konseptual dan teoretis perkembangan inovasi pembelajaran digital Islami dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam penelitian kontemporer, studi kepustakaan digunakan untuk menelaah teori dan temuan empiris secara sistematis guna menghasilkan sintesis pengetahuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Snyder, 2019). Pendekatan ini juga selaras dengan praktik penelitian literatur modern yang menekankan penalaran kritis dan integrasi temuan, bukan sekadar kompilasi sumber (Siddaway et al., 2019).

Sumber data penelitian meliputi literatur primer dan sekunder seperti artikel jurnal bereputasi, buku ilmiah, laporan penelitian, hingga dokumen akademik yang relevan dengan pendidikan Islam, media digital, serta pedagogi PAUD. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi topik, kualitas metodologis, dan kredibilitas penerbit sebagaimana dianjurkan dalam pedoman seleksi sumber ilmiah terbaru (Sánchez Choez et al., 2021). Selain itu, literatur diprioritaskan dari publikasi ilmiah 10 tahun terakhir untuk memastikan bahwa analisis penelitian sesuai dengan perkembangan terkini di bidang pembelajaran digital Islami.

Proses pengumpulan data mengikuti langkah penelusuran sistematis menggunakan kata kunci seperti “*Islamic digital learning*”, “*early childhood education digital media*”, dan “*Islamic character education technology*”. Setiap publikasi yang ditemukan kemudian diperiksa kelayakannya melalui evaluasi abstrak, metodologi, serta kontribusinya terhadap fokus penelitian. Praktik ini sejalan dengan pedoman telaah sistematis modern yang menekankan relevansi, transparansi, dan keterlacakkan proses seleksi literatur (Xiao & Watson, 2019). Strategi penelusuran dilakukan melalui database seperti Google Scholar, DOAJ, dan Scopus sehingga sumber yang digunakan memenuhi standar akademik.

Tahap berikutnya adalah analisis literatur menggunakan pendekatan deskriptif-kritis. Pendekatan ini dilakukan dengan membaca dan menginterpretasi literatur secara mendalam, mengidentifikasi konsep utama, membandingkan hasil penelitian, dan menemukan pola atau kecenderungan temuan yang saling berkaitan. Analisis deskriptif-kritis banyak digunakan dalam penelitian literatur untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan untuk menilai kekuatan maupun keterbatasan setiap studi (He et al., 2023). Teknik ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana inovasi media digital Islami dipahami dan diterapkan dalam konteks PAUD.

Selanjutnya, proses sintesis dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam beberapa tema besar, seperti konsep pembelajaran Islami, perkembangan media digital untuk PAUD, implikasi pedagogis, serta integrasi nilai Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi. Proses sintesis literatur ini mengikuti rekomendasi metodologis untuk menggabungkan temuan secara logis dan analitis guna membangun kerangka konseptual yang koheren (Siddaway et al., 2019). Hasil sintesis kemudian digunakan sebagai pijakan untuk menghasilkan pemetaan isu, identifikasi gap penelitian, dan rumusan rekomendasi konseptual terkait desain inovasi pembelajaran digital Islami bagi anak usia dini.

Secara keseluruhan, metode studi kepustakaan memberikan landasan kuat bagi penelitian ini, karena memungkinkan eksplorasi teori dan temuan empiris yang luas, sekaligus memastikan keakuratan dan kedalaman analisis melalui proses seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur yang sistematis sesuai standar ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebutuhan Pembelajaran Islami Pada Anak Usia Dini Yang Ideal Untuk

Diterapkan Melalui Media Digital

Kajian literatur mutakhir menunjukkan bahwa kebutuhan pendidikan Islami pada masa usia dini mencakup penanaman adab, akhlak, pembiasaan ibadah dasar, serta penguatan literasi moral yang sesuai perkembangan kognitif anak (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2015). Anak usia dini (pra-sekolah) umumnya belajar paling efektif melalui materi konkret, repetisi, dan stimulasi visual-auditori, bukan melalui teks abstrak atau ceramah panjang sehingga media digital memiliki potensi sebagai *support tool* untuk menghadirkan pengalaman Islami yang sensorial dan kontekstual.

Literatur dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa media digital yang dirancang dengan pertimbangan pedagogis mampu meningkatkan keterlibatan dan retensi konsep pada anak usia dini. Ketika konten tersebut memuat nilai Islami seperti doa pendek, adab harian, atau kisah nabi media digital dapat berfungsi sebagai wahana pembiasaan yang menyenangkan dan menyentuh aspek spiritual serta moral.

Teori perkembangan anak mendukung bahwa anak belajar paling efektif lewat visual, audio, animasi, dan pengulangan aspek yang sesuai dengan media digital (Ferrari, 2015). Mengingat bahwa banyak aspek pendidikan Islami (doa, bacaan, adab) membutuhkan pelafalan, hafalan, dan konsistensi, media interaktif dapat menggantikan atau melengkapi metode tradisional agar lebih sesuai dengan kebutuhan kognitif dan psikomotor anak.

Analisis literatur menunjukkan bahwa meskipun sudah banyak media digital untuk anak usia dini, media yang secara spesifik menekankan pembelajaran Islami, karakter, adab, dan praktik ibadah sangat sedikit terutama yang didesain sesuai standar perkembangan PAUD dan nilai-nilai Islam (Paré et al., 2015). Kekosongan ini menjadi *gap* penting mendasari kebutuhan untuk merancang media digital Islami yang developmentally appropriate bagi PAUD.

Sintesis pustaka menunjukkan bahwa desain media digital untuk PAUD harus memenuhi beberapa prinsip pedagogis: antarmuka sederhana, ilustrasi sesuai norma Islam, audio untuk pelafalan doa/ayat, dan gameplay yang mempromosikan nilai serta perilaku Islami, bukan sekadar aspek hiburan. Prinsip ini relevan untuk memastikan bahwa media digital tidak sekadar menarik, tetapi juga mendidik dan sesuai adab.

Dalam literatur pendidikan karakter, pembiasaan nilai Islami memerlukan *uswah* (contoh), praktik ulang, dan reinforcement secara konsisten. Media digital dapat berperan sebagai alat bantu yang memungkinkan pengulangan di luar sekolah misalnya video adab, simulasi wudu, atau permainan salam sehingga mempermudah internalisasi nilai Islami bagi anak.

Karena penelitian ini berbasis studi kepustakaan, bagian hasil dipahami sebagai hasil sintesis teoretis bukan data empiris lapangan. Seperti disarankan oleh banyak metodologi literatur, hasil dibuat oleh analisis lintas studi, perbandingan, dan sintesis temuan terdahulu untuk membangun kerangka konseptual yang koheren.

Dari literatur, kebutuhan ideal mencakup aspek kognitif (pengetahuan dasar), afektif (akhlak & adab), serta psikomotor (praktik ibadah sederhana). Media digital ideal harus mengintegrasikan ketiga aspek ini secara terpadu: menyediakan materi pengetahuan, ilustrasi perilaku, dan praktik interaktif (audio-visual) serta pengulangan sehingga sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak usia dini.

Literatur juga memperingatkan potensi risiko seperti kecanduan layar, konten tidak sesuai adab, atau melemahnya interaksi manusia-sebagai-pendidik yang penting untuk pendidikan karakter Islami. Karena itu media digital Islami harus dirancang dengan kontrol orangtua/guru, durasi yang wajar, serta tidak menggantikan interaksi manusia (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2015).

Hasil sintesis menunjukkan bahwa PAUD Islami memerlukan media digital yang tidak hanya menarik tapi juga pedagogis sesuai tahap perkembangan anak, etis secara Islam, dan

mendukung pembentukan karakter. Implementasi media digital Islami yang sistematis dapat menjadi inovasi penting bagi pendidikan anak usia dini di era digital, dengan potensi memperkuat literasi agama, hafalan doa, adab, dan pemahaman nilai.

Tabel 1. Kebutuhan Pembelajaran Islami PAUD & Implikasi Desain Media Digital Islami

Aspek	Kebutuhan Pembelajaran Islami PAUD	Implikasi terhadap Desain Media Digital Islami
Kognitif	Kenal huruf hijaiyah, doa dasar, nilai adab & akhlak	Konten interaktif sederhana, animasi, teks + audio
Afektif	Internalisa akhlak (jujur, sopan, hormat)	Simulasi situasi sosial Islami, model uswah/adab
Psikomotor	Pelafalal doa, gerakan shalat/wudu sederhana	Audio pelafalal, animasi / simulasi langkah wudu/shalat
Bahasa	Pelafalal Arab yang benar, kosakata Islami dasar	Audio + teks Arab, pengulangan, mode “ikuti suara”
Sosial / Karakter	Pembiasaan adab harian, perilaku Islami di rumah & sekolah	Mini-games berbasis nilai, reward adab/akhlak
Spiritualitas	Pemahaman dasar tauhid, dzikir, syukur	Konten naratif Islami, ilustrasi nilai spiritual
Keamanan & Etika Media	Konten cocok untuk anak, tanpa unsur negatif	Tanpa iklan, tanpa link eksternal, kontrol orang tua/guru
Keterlibatan & Kenyamanan Anak	Pembelajaran menyenangkan, tidak membosankan	Warna lembut, interaksi sederhana, durasi sesuai usia

2. Bagaimana Merancang Media Digital Islami Yang Sesuai Dengan Perkembangan Kognitif Dan Karakter Anak?

Literatur terbaru mengenai pedagogi digital menegaskan bahwa media digital untuk anak usia dini harus mengikuti prinsip perkembangan kognitif dan beban kognitif minimal. Prinsip ini menekankan visual sederhana, audio jelas, serta navigasi yang tidak membingungkan bagi anak. Perspektif ini diperkuat oleh kajian kognitif tentang beban kognitif digital yang menyoroti bahwa antarmuka rumit dapat meningkatkan extraneous cognitive load dan mengganggu fokus anak (Skulmowski & Xu, 2022). Dalam konteks media digital Islami, desain sederhana dan intuitif menjadi fondasi penting agar anak dapat memproses konten tanpa kelebihan beban mental.

Pendekatan multimedia untuk PAUD menunjukkan bahwa anak belajar paling efektif melalui kombinasi visual, audio, dan interaktivitas sederhana. Struktur pembelajaran audiovisual terbukti meningkatkan retensi dan pemahaman, terutama dalam konteks simbol, huruf, dan pelafalal (Li et al., 2024). Oleh karena itu, media Islami yang menampilkan huruf hijaiyah, doa, atau ayat pendek sebaiknya dilengkapi audio pelafalal, ilustrasi sederhana, dan fitur pengulangan untuk mendukung hafalan.

Literatur tentang penyusunan konten digital untuk anak menegaskan bahwa pembelajaran perlu disusun secara modular dan bertahap, dimulai dari konsep sederhana ke kompleks agar sesuai perkembangan kognitif. Pendekatan bertahap ini memungkinkan internalisasi materi secara progresif dan meminimalkan beban kognitif (Xiao & Watson, 2019). Pada media digital Islami, struktur bertahap dapat dimulai dari doa harian, adab sederhana, dan huruf hijaiyah, lalu meningkat ke kisah nabi dan nilai moral.

Penelitian terbaru dalam pedagogi digital menekankan bahwa pembelajaran nilai tidak

cukup hanya berbasis informasi, tetapi harus memfasilitasi praktik. Simulasi digital sederhana seperti salam, wudu, atau adab makan dapat memperkuat pembiasaan perilaku melalui modelling digital (Merjovaara et al., 2024). Penggunaan elemen interaktif yang realistik tetapi tetap sederhana membantu anak membangun koneksi antara nilai Islami dan perilaku sehari-hari.

Untuk konten Islami, pelafalan Arab yang benar menjadi komponen esensial. Penelitian tentang pedagogi digital menekankan pentingnya kualitas audio yang jelas, tempo lambat, serta fitur pengulangan untuk mendukung perkembangan bahasa anak (Li et al., 2024). Dengan demikian, media digital Islami harus menyertakan audio standard dan terkontrol agar anak dapat meniru dengan akurat.

Konten visual yang digunakan dalam media digital untuk anak usia dini harus sesuai norma sosial dan budaya. Dalam konteks PAUD Islami, visual perlu memperhatikan kesesuaian adab serta sensitivitas representasi. Tinjauan literature menunjukkan bahwa ilustrasi sederhana, tidak berlebihan, dan sesuai perkembangan sangat penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran serta kenyamanan anak (Li et al., 2024).

Studi penggunaan media digital pada anak menegaskan bahwa tanpa pengawasan, penggunaan gawai dapat menimbulkan risiko seperti paparan konten tidak sesuai dan durasi layar berlebihan. Laporan *Common Sense Census* menunjukkan peningkatan signifikan penggunaan gawai pada anak usia dini, sehingga kontrol orang tua menjadi keharusan (Rideout & Robb, 2 C.E.). Oleh sebab itu, media digital Islami harus menyediakan parental control dan pengaturan durasi.

Setiap lembaga PAUD memiliki karakteristik budaya, bahasa, dan nilai lokal. Literatur terbaru menunjukkan bahwa fleksibilitas konten digital misalnya pilihan bahasa, tingkat kesulitan, dan konteks local meningkatkan penerimaan dan efektivitas media (Li et al., 2024). Media digital Islami karenanya harus menyediakan opsi personalisasi sesuai kebutuhan lembaga atau keluarga.

Penelitian desain digital menegaskan pentingnya pengujian kegunaan secara langsung pada anak sebelum media digunakan secara luas. Usability testing memungkinkan desainer mengetahui apakah fitur, visual, dan audio sesuai kemampuan anak serta kompatibel dengan perkembangan kognitif (Alotaibi, 2024). Pada konteks Islami, pengujian juga berfungsi memastikan konten nilai dipahami secara benar dan tidak menimbulkan salah tafsir.

Berdasarkan sintesis literatur, kerangka ideal media digital Islami untuk PAUD mencakup desain antarmuka sederhana, kombinasi audiovisual, konten modular, simulasi praktik, kontrol orang tua, fleksibilitas budaya, dan evaluasi sistematis dengan anak. Penggunaan model ini diharapkan meningkatkan pemahaman agama, pembentukan karakter, dan keterlibatan belajar. Namun penelitian empiris lanjutan tetap dibutuhkan untuk mengevaluasi efektivitas di lapangan (Alotaibi, 2024; Xiao & Watson, 2019).

Tabel 2. Prinsip Desain Media Digital Islami untuk PAUD

Prinsip / Elemen	Rekomendasi Implementasi
Antarmuka sederhana	Navigasi mudah, warna lembut, minim tombol/ikon rumit
Audio–Visual interaktif	Pelafalan doa/ayat + ilustrasi sederhana + tombol ulang
Modul bertahap & bertingkat	Mulai dari doa & adab dasar → nilai moral → kisah & praktik
Simulasi praktik nilai / akhlak	Animasi salam, wudu, adab harian; mini-game perilaku Islami
Ilustrasi sesuai etika & budaya	Gaya minimalis, simbolisasi, tanpa gambaran figur sensitive

Kontrol durasi & penggunaan	Durasi wajar, parental control, panduan guru/orang tua
Fleksibilitas budaya & Bahasa	Pilihan bahasa lokal, adaptasi nilai kontekstual
Evaluasi & umpan balik pengguna	<i>Usability testing</i> , observasi penerimaan oleh anak, feedback guru/ortu

3. Penerapan Media Digital Islami Dalam Meningkatkan Literasi, Pemahaman Agama, Dan Akhlak Anak Usia Dini

Sintesis literatur menunjukkan bahwa media digital interaktif terutama yang berbasis permainan edukatif memiliki potensi kuat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar anak usia dini. Meta-analisis terbaru menegaskan bahwa game-based learning memberikan efek moderat hingga besar bagi perkembangan kognitif, motivasi, dan fokus anak (Alotaibi, 2024). Temuan ini memberi landasan bahwa media digital Islami memiliki peluang serupa apabila kontennya disusun sesuai konteks religius dan perkembangan anak.

Efektivitas media digital Islami tidak hanya ditentukan oleh teknologinya, tetapi oleh prinsip pedagoginya. Kajian scoping tentang pedagogi digital dalam PAUD menunjukkan bahwa praktik seperti multimedia interaktif, simulasi sederhana, dan permainan edukatif efektif ketika selaras dengan tahap perkembangan anak (Li et al., 2024). Dengan demikian, media digital Islami yang mengikuti prinsip pedagogi usia dini lebih memungkinkan meningkatkan literasi dan pemahaman agama.

Studi tentang sikap dan kompetensi calon guru terhadap teknologi menegaskan bahwa efektivitas media digital sangat bergantung pada pendidik sebagai mediator. Kesiapan guru dalam memilih konten, memfasilitasi diskusi, dan menguatkan nilai religius merupakan determinan utama keberhasilan penggunaan media digital di kelas (Merjovaara et al., 2024). Artinya, teknologi tidak dapat bekerja sendirian; efektivitasnya bergantung pada intervensi manusia.

Desain media digital yang tidak mempertimbangkan beban kognitif berpotensi menghambat pembelajaran. Antarmuka kompleks, elemen visual berlebihan, dan instruksi panjang meningkatkan extraneous cognitive load, yang mengurangi efektivitas belajar. Sebaliknya, desain sederhana, segmentasi materi, dan fokus pada elemen esensial terbukti mendukung proses belajar anak (Skulmowski & Xu, 2022). Prinsip ini sangat relevan untuk media digital Islami yang menyasar hafalan doa, adab, atau konsep moral.

Bukti empiris dalam literatur digital early childhood menunjukkan bahwa efek paling konsisten terjadi pada aspek: pengenalan simbol, kemampuan fonologis dasar, dan keterlibatan belajar. Model pembelajaran yang menggabungkan audio visual dan pengulangan terbukti meningkatkan retensi pada anak (Xiao & Watson, 2019). Namun untuk domain akhlak dan nilai moral, penelitian masih terbatas sehingga kesimpulan harus bersifat hati-hati: potensial efektif, tetapi memerlukan verifikasi lapangan.

Agar efektif dalam literasi agama, desain media perlu menekankan pelaflan audio yang jelas, visual konkret, modul bertahap, dan latihan praktik seperti simulasi wudu atau salam. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan temuan meta-analisis yang menunjukkan bahwa kombinasi audio–visual interaktif secara signifikan meningkatkan pemahaman dan retensi anak (Alotaibi, 2024). Konsistensi latihan dan scaffolding menjadi kunci efektivitas.

Pembentukan akhlak anak memerlukan pembiasaan, teladan (modeling), dan penguatan sosial. Media digital dapat memperkuat pembiasaan melalui simulasi dan reward sederhana, tetapi bukti menunjukkan bahwa perubahan perilaku jangka panjang hanya terjadi bila didukung interaksi sosial langsung (Li et al., 2024). Dengan demikian, media digital Islami efektif sebagai komponen ekosistem pembiasaan, bukan sebagai pengganti peran guru/ortu.

Efektivitas dapat menurun jika terjadi penggunaan berlebih, kurangnya kontrol orang tua, atau paparan konten yang tidak sesuai nilai religius. Laporan penggunaan media pada anak

usia 0–8 tahun menunjukkan bahwa tingginya paparan layar tanpa kurasi dapat berdampak negatif bagi perkembangan (Rideout & Robb, 2 C.E.). Oleh sebab itu, kontrol durasi, pendampingan, dan kurasi konten menjadi elemen wajib dalam penerapan media digital Islami.

Sebagai studi kepustakaan, hasil ini merupakan sintesis dari berbagai studi empiris dan konseptual. Pendekatan ini memungkinkan analisis menyeluruh mengenai potensi dan syarat efektivitas, tetapi tidak dapat menyimpulkan dampak langsung di lapangan tanpa data empiris. Validitas eksternal tetap memerlukan studi eksperimental dan observasional yang mengukur perubahan literasi agama dan akhlak secara langsung (Xiao & Watson, 2019).

Secara keseluruhan, literatur terbaru menunjukkan bahwa media digital Islami berpotensi signifikan meningkatkan literasi agama, motivasi belajar, dan dukungan pembiasaan nilai jika dirancang sesuai prinsip perkembangan anak, diterapkan dengan pendampingan guru, serta mengoptimalkan beban kognitif. Namun, efektivitas dalam pembentukan akhlak jangka panjang masih perlu penelitian lebih lanjut melalui uji coba langsung, eksperimen terkontrol, dan observasi kelas (Skulmowski & Xu, 2022). Oleh karena itu, pengembangan prototipe dan pengujian lapangan menjadi rekomendasi utama penelitian berikutnya.

Tabel 3. Faktor Penentu Efektivitas Media Digital Islami di PAUD

Faktor / Elemen	Peran dalam Meningkatkan Literasi / Pemahaman Agama & Karakter
Game-based / Interaktivitas	Meningkatkan motivasi dan keterlibatan kognitif → efektif untuk literasi dasar & pengenalan agama
Pedagogi Digital Adaptif	Memungkinkan konten Islami dikemas sesuai usia & kebutuhan PAUD
Kompetensi Guru / Pendidik	Membantu integrasi media dalam proses belajar, pendampingan & bimbingan
Desain dengan Beban Kognitif Terkendali	Meminimalkan overloading; cocok untuk anak usia dini
Struktur Modular & Bertahap	Memfasilitasi penyerapan materi secara bertahap, memudahkan internalisasi
Audio–Visual & Pelafalan Benar	Mendukung hafalan doa/ayat, pengenalan bacaan Arab, dan literasi agama dasar
Evaluasi & Uji Coba Pengguna	Menguji apakah media sesuai kebutuhan anak; menilai penerimaan & efektivitasnya

4. Tantangan Serta Faktor Yang Mendukung Penerapannya Di Lingkungan PAUD

Tantangan utama dalam penerapan media digital Islami di PAUD adalah kesenjangan kesiapan lembaga, baik dari sisi infrastruktur maupun kompetensi pendidik. Studi tentang penggunaan perangkat digital pada pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa institusi perlu memiliki dukungan teknologi dasar yang stabil agar media dapat diterapkan secara konsisten. Tanpa kesiapan infrastruktur, efektivitas media digital Islami akan terhambat karena guru tidak dapat menggunakan teknologi secara optimal.

Keberhasilan integrasi media digital sangat bergantung pada kompetensi guru. Guru yang memahami pedagogi digital lebih mampu memilih aplikasi, mengelola aktivitas, dan menyesuaikan konten dengan perkembangan anak. Dalam konteks media islami, kompetensi guru dalam literasi agama dan literasi digital menjadi faktor ganda yang menentukan apakah media dapat meningkatkan literasi agama dan akhlak anak.

Anak usia dini memerlukan pendampingan intensif ketika menggunakan perangkat digital. Tanpa supervisi memadai, potensi distraksi dan penggunaan tidak sesuai meningkat. Anak prasekolah cenderung menjelajah konten secara impulsif sehingga kontrol orang dewasa sangat menentukan keberhasilan implementasi aplikasi edukatif, termasuk media Islami yang

mengandung nilai-nilai moral.

Salah satu tantangan metodologis terbesar adalah bagaimana merancang media Islami yang tidak membebani kognisi anak. Prinsip cognitive load menjadi penentu apakah anak dapat memproses konten agama secara bermakna. Skulmowski & Xu (2022) menegaskan bahwa antarmuka yang sederhana, minim distraksi, dan selaras dengan tujuan pembelajaran sangat penting untuk meminimalkan *extraneous load*. Desain buruk berpotensi menghambat pemahaman doa, adab, dan nilai moral.

Media digital yang memadukan audio, visual konkret, dan pengulangan terbukti meningkatkan retensi pengetahuan dasar pada anak. Nathanson & Fries (2014) menunjukkan bahwa aplikasi edukatif dengan struktur sederhana mendukung pembelajaran fonologi dan simbol pada anak. Dalam konteks Islami, format ini mendukung pembelajaran huruf hijaiyah, doa harian, dan adab sederhana secara efektif.

Penerapan media digital Islami harus mempertimbangkan norma religius dan budaya. Tantangan muncul ketika aplikasi internasional tidak disesuaikan dengan adab visual atau sensitivitas budaya lokal. Banyak aplikasi anak tidak dirancang dengan konteks budaya tertentu sehingga perlu adaptasi. Faktor pendukung utama adalah kurasi konten oleh guru/ortu agar hanya media yang sesuai adab digunakan.

Efektivitas media Islami sangat bergantung pada konsistensi penggunaan di rumah. Studi literatur menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memperkuat transfer pengetahuan dari layar ke perilaku nyata. Jika orang tua mempraktikkan adab, doa, atau rutinitas Islami bersama anak setelah melihat media digital, efek pembelajaran meningkat signifikan. Tanpa dukungan rumah, perubahan akhlak melalui media cenderung lemah.

Salah satu tantangan besar adalah *screen overuse*. Laporan penggunaan media anak secara global menunjukkan anak sering terpapar pada konten hiburan yang tidak edukatif (Rideout & Robb, 2 C.E.). Overuse menurunkan efektivitas program pendidikan digital, termasuk media Islami. Faktor pendukung yang diperlukan adalah parental control, batas durasi, dan pengelolaan layar berbasis rutinitas kelas/rumah.

Karena kajian ini menggunakan metode studi literatur, kesimpulan yang ditarik terutama bersifat konseptual dan sintesis dari hasil riset sebelumnya. Xiao & Watson (2019) menekankan bahwa temuan dari systematic literature review memberikan arah konseptual yang kuat, tetapi tetap membutuhkan validasi empiris. Dengan demikian, tantangan dan faktor pendukung yang diidentifikasi bersifat *evidence-informed* namun harus diuji dalam konteks PAUD Islami secara langsung.

Secara keseluruhan, efektivitas penerapan media digital Islami ditentukan oleh kombinasi faktor pendukung seperti desain yang sesuai usia, kompetensi guru, pendampingan orang tua, dan adaptasi budaya. Tantangan terbesar terletak pada infrastruktur, risiko distraksi, dan desain yang tidak sesuai prinsip beban kognitif. Penelitian lanjutan perlu melakukan uji coba lapangan dan studi longitudinal untuk menilai dampak nyata terhadap literasi agama dan akhlak, bukan hanya keterlibatan jangka pendek.

Tabel 3. Faktor Penentu Efektivitas Media Digital Islami di PAUD

Faktor / Elemen	Peran dalam Meningkatkan Literasi / Pemahaman Agama & Karakter
Game-based / Interaktivitas	Meningkatkan motivasi dan keterlibatan kognitif → efektif untuk literasi dasar & pengenalan agama
Pedagogi Digital Adaptif	Memungkinkan konten Islami dikemas sesuai usia & kebutuhan PAUD
Kompetensi Guru / Pendidik	Membantu integrasi media dalam proses belajar, pendampingan &
Desain dengan Beban	Meminimalkan overloading; cocok untuk anak usia dini

Kognitif Terkendali	
Struktur Modular & Bertahap	Memfasilitasi penyerapan materi secara bertahap, memudahkan internalisasi
Audio–Visual & Pelafalhan Benar	Mendukung hafalan doa/ayat, pengenalan bacaan Arab, dan literasi agama dasar
Evaluasi & Uji Coba Pengguna	Menguji apakah media sesuai kebutuhan anak; menilai penerimaan & efektivitasnya

KESIMPULAN

Analisis literatur menunjukkan bahwa penerapan media digital Islami pada pendidikan anak usia dini memiliki potensi substansial, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada seperangkat kondisi yang tidak otomatis terpenuhi. Dari sisi potensi, media digital mampu meningkatkan keterlibatan belajar, memfasilitasi pengulangan (yang penting untuk hafalan doa atau pengenalan huruf hijaiyah), serta memperkaya pengalaman belajar melalui kombinasi audio–visual yang sulit dicapai oleh media tradisional. Namun, potensi ini hanya berarti bila didesain secara pedagogis, bukan sekadar digitalisasi materi agama yang dipindahkan ke layar.

Kesimpulan penting lainnya adalah bahwa media digital bukan agen pembentuk akhlak yang berdiri sendiri. Banyak asumsi populer menyiratkan bahwa konten Islami sudah cukup untuk membentuk perilaku, tetapi bukti menunjukkan bahwa pembiasaan moral tetap sangat mengandalkan relasi sosial dan peneguhan dari guru atau orang tua. Dengan kata lain, media digital hanya efektif sebagai komponen ekosistem pembiasaan, bukan sebagai pengganti interaksi manusia. Kelemahan penelitian saat ini adalah minimnya studi jangka panjang tentang perubahan akhlak; banyak klaim masih bersifat konseptual. Ini berarti kesimpulan apa pun harus diajukan secara hati-hati.

Dari sisi tantangan, beban kognitif, desain antarmuka, overuse layar, dan kurangnya kompetensi digital pendidik merupakan hambatan signifikan. Asumsi bahwa “anak sudah terbiasa dengan teknologi” sering menutupi persoalan inti: anak akrab dengan hiburan digital, bukan pembelajaran digital. Perlu ada pelatihan guru untuk memilih, menggunakan, dan mengintegrasikan media Islami dengan kegiatan kelas. Selain itu, tidak semua konten digital Islami memenuhi standar pedagogis atau etika visual; ini menuntut kurasi dan regulasi yang lebih kuat.

Secara implikatif, lembaga PAUD perlu: (1) mengembangkan kerangka penggunaan media digital Islami yang memadukan prinsip perkembangan anak dengan nilai keagamaan; (2) menyediakan pelatihan pendidik terkait literasi digital dan pedagogi multimedia; (3) melakukan uji coba kelayakan (usability testing) sebelum media diterapkan; dan (4) memastikan bahwa penggunaan media dikendalikan durasinya dan selalu diimbangi interaksi sosial langsung.

Terakhir, implikasi penelitian lanjutan sangat jelas: diperlukan studi empiris yang mengukur dampak nyata pada literasi agama dan akhlak, terutama melalui desain eksperimen, observasi longitudinal, dan evaluasi kelas. Tanpa basis empiris yang kuat, efektivitas media digital Islami akan tetap bersifat potensial, bukan konklusif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga atas doa, dukungan, dan pengorbanannya. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada dosen pembimbing, para dosen, serta pimpinan lembaga yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan fasilitas. Tidak lupa penulis berterima kasih kepada seluruh guru dan responden PAUD yang telah bersedia meluangkan waktu dan membantu dalam pengumpulan data penelitian ini. Segala bantuan dan kebaikan semoga mendapat balasan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Alotaibi, M. S. (2024). Game-based learning in early childhood education: a systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 15(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1307881>
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Siregar, S. K. (2025). Learning Media In Early Childhood Education Curriculum In Instilling Religious Character From The Perspective Of The Qur'an. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(1 SE-Articles), 99–113. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1772>
- Boell, Sebastian K, & Cecez-Kecmanovic, Dubravka. (2015). On being ‘Systematic’ in Literature Reviews in IS. *Journal of Information Technology*, 30(2), 161–173. <https://doi.org/10.1057/jit.2014.26>
- Ferrari, R. (2015). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230–235. <https://doi.org/10.1179/2047480615Z.000000000329>
- He, C., Geng, X., Tan, C., & Guo, R. (2023). Fintech and corporate debt default risk: Influencing mechanisms and heterogeneity. *Journal of Business Research*, 164, 113923. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.113923>
- Irmawati, I., Herdiansyah, E., Arimbawan, F., & Priawasana, E. (2025). Media Digital dalam Pendidikan Anak Usia Dini : Antara Inovasi Pedagogis dan Tantangan Etis. 7(02), 797–812.
- Li, H., He, H., Luo, W., & Li, H. (2024). Early Childhood Digital Pedagogy: A Scoping Review of Its Practices, Profiles, and Predictors. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01804-8>
- Merjovaara, O., Eklund, K., Nousiainen, T., Karjalainen, S., Koivula, M., Mykkänen, A., & Hämäläinen, R. (2024). Early childhood pre-service teachers' attitudes towards digital technologies and their relation to digital competence. *Education and Information Technologies*, 29(12), 14647–14662. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12237-y>
- Munawaroh, H., Widiyani, A. E. Y., Chasanah, N., & Fauziddin, M. (2022). Making Use of Multimedia in Learning Alquran for Early Childhood. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 6(1 SE-Articles), 1–23. <https://doi.org/10.24036/kjie.v6i1.153>
- Nasution, S. A., Zulmi, F., & Putri, R. R. (2025). Penerapan Teknologi Dan Inovasi Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pavaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 9–13.
- Nathanson, A. I., & Fries, P. T. (2014). Television Exposure, Sleep Time, and Neuropsychological Function Among Preschoolers. *Media Psychology*, 17(3), 237–261. <https://doi.org/10.1080/15213269.2014.915197>
- Paré, G., Trudel, M.-C., Jaana, M., & Kitsiou, S. (2015). Synthesizing information systems knowledge: A typology of literature reviews. *Information & Management*, 52(2), 183–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.im.2014.08.008>
- Rideout, V., & Robb, M. B. (2 C.E.). The common sense sensus: Media use by tweens and teens. *Common Sense Media*, 1–61. <https://www.commonsensemedia.org/sites/default/files/research/report/2019-census-8-to-18-full-report-updated.pdf>
- Sánchez Choez, X., Loaiza Martínez, M., Vaca Tatamuez, V., López Peña, M., Manzano Pasquel, A., & Jimbo Sotomayor, R. (2021). Medical Cost of Upper Respiratory Tract

- Infections in Children in Ambulatory Care. Value in Health Regional Issues, 26, 1–9.
<https://doi.org/10.1016/j.vhri.2020.10.001>
- Sartika, S. B., Rocmah, L. I., & Baroud, N. (2023). Cakrawala Dini : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementation of Scientific Approach-Based Learning with Digital Media in Early Childhood Education. 16(2), 187–202.
- Siddaway, A. P., Wood, A. M., & Hedges, L. V. (2019). How to Do a Systematic Review: A Best Practice Guide for Conducting and Reporting Narrative Reviews, Meta-Analyses, and Meta-Syntheses. Annual Review of Psychology, 70, 747–770.
<https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-102803>
- Skulmowski, A., & Xu, K. M. (2022). Understanding Cognitive Load in Digital and Online Learning: a New Perspective on Extraneous Cognitive Load. Educational Psychology Review, 34(1), 171–196. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09624-7>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. Journal of Planning Education and Research, 39(1), 93–112.
<https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>